

## POTENSI PENGEMBANGAN PERTANIAN PERKOTAAN UNTUK MEWUJUDKAN KAWASAN PERKOTAAN BELOPA YANG BERKELANJUTAN

**Rusida**

Fakultas Pertanian Universitas Andi Djemma Palopo

E-mail : [rusida\\_sida@ymail.com](mailto:rusida_sida@ymail.com)

Diterima (received): 31 Agustus 2016

Disetujui (accepted): 30 September 2016

### ABSTRAK

*Kawasan perkotaan umumnya cenderung dikembangkan bagi pemanfaatan lahan non pertanian. Walaupun demikian, pertanian tetap menjadi salah satu pola pemanfaatan lahan yang akan mempengaruhi bentuk sekaligus keberlanjutan dari suatu kawasan perkotaan. Daya dukung lahan menunjukkan Kawasan Perkotaan Belopa berpotensi untuk dikembangkan menjadi pertanian lahan basah, pertanian semusim, dan pertanian tahunan, serta pertanian dengan pemanfaatan lahan terbatas pada pusat kawasan yang sudah padat dan minim sarana pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi yang menjadi unggulan sektor pertanian tanaman pangan adalah jenis komoditi padi sawah, jagung, ubi jalar dan kacang kedelai. Sedangkan komoditi perkebunan yang menjadi unggulan adalah jenis komoditi kelapa dalam, kelapa hibrida, pala, kapuk, kemiri, sagu dan pinang. Potensi pengembangan pertanian di kawasan perkotaan Belopa harus berhadapan dengan pengembangan kawasan perumahan yang semakin ekstensif terutama di pinggiran kawasan. Keterbatasan lahan di kawasan perkotaan Belopa mengakibatkan tidak seluruh lahan dapat dikembangkan menjadi pertanian perkotaan. Kegiatan pertanian perkotaan menjadi salah satu pendukung bagi pemenuhan ketahanan pangan. Persepsi dan preferensi masyarakat dan juga pemerintah dinilai memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan sekaligus rencana lahan pertanian di masa depan.*

**Kata Kunci :** *pertanian perkotaan, berkelanjutan, kemandirian pangan*

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Konsep pembangunan pertanian perkotaan yang dilaksanakan selama ini dikategorikan ke dalam azas positivisme dengan menitikberatkan pada : *growth strategy, employment programme and basic needs strategy*. Kegagalan yang dihadapi oleh konsep pertanian perkotaan terletak pada sifat dasarnya cenderung mendudukan dirinya sebagai *world view* dan dunia realitas sebagai derivatnya, dunia realitas dianggap tunggal dan seragam. Nilai-nilai lokal menjadi terabaikan. Agenda-agenda pembangunan, desain ditingkat regional dan nasional bukan oleh masyarakat lokal yang akan menjadi penikmatnya. Konsep tersebut berimplikasi pada dibangunnya struktur birokrasi mulai dari tingkat lokal sampai ke tingkat regional dan nasional. Ditingkat konsep, dialektika yang dibangun mencakup konsep : *growth strategy, growth with distribution, basic needs strategy, appropriate technology and sustainability*. Dengan perkataan lain, konsep-konsep besar (*grand concept*) di atas, kedudukannya diturunkan sebagai “*strategy*” yang

## **Rusida, Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa yang Berkelanjutan**

bernaung dibawah paradigma “pemberdayaan”, sehingga konsep pemberdayaan yang ditawarkan melalui strategi: (1) pemanfaatan pusat-pusat aktivitas ekonomi dan kawasan fungsional strategis perkotaan, sehingga arah yang dituju bukannya desa dieksploitasi oleh kota melainkan kota dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat, (2) pemberdayaan prasarana dasar seperti jalan, air bersih, pasar dan jaringan listrik, (3) pemberdayaan kegiatan ekonomi produksi yang berbasis pada nilai-nilai lokal dengan memanfaatkan “*appropriate technology*” dan (4) penguatan daya tahan institusional (interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan fisiknya).

Pertanian perkotaan dapat menjadi salah satu bentuk solusi bagi pemenuhan kebutuhan pangan di kawasan perkotaan. Kehidupan perkotaan seringkali dianggap sebagai penyebab menurunnya kualitas lingkungan, namun sebenarnya kawasan perkotaan sendiri dapat menjadi solusi bagi beragam permasalahan lingkungan yang ada. Hal ini dimungkinkan karena dibandingkan dengan kawasan perdesaan, kawasan perkotaan memiliki lebih banyak modal keuangan, manusia, dan sosial (Leitmann, 1999) yang dapat menciptakan banyak perbaikan atau bahkan dapat mendorong pemerintah maupun pihak swasta untuk melakukan perbaikan dan aksi preventif lainnya, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Jika kesepakatan dan komitmen telah terwujud bukan tidak mungkin akan menghasilkan kawasan perkotaan berkelanjutan, yaitu kawasan perkotaan yang memungkinkan semua warganya memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kesejahteraannya, tanpa menurunkan kondisi lingkungan alam atau kehidupan orang lain, baik di masa kini dan di masa depan.

Dominasi pemanfaatan lahan di kawasan perkotaan yang bersifat non agraris membuat lahan peruntukan pertanian semakin terdegradasi, menjadi peruntukan permukiman atau industri. Padahal penduduk di kawasan perkotaan semakin meningkat, terutama akibat urbanisasi yang terjadi. Peningkatan penduduk perkotaan tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan pangan di kawasan perkotaan yang hampir seluruhnya diimpor dari luar kawasan perkotaan. Kondisi menyebabkan harga pangan di kawasan perkotaan cenderung lebih tinggi, terkadang sulit didapat, dan seringnya berdampak buruk bagi kesehatan akibat diberi pengawet untuk mempertahankan kesegarannya.

Di sisi lain, sebagian kawasan perkotaan masih memiliki potensi pertanian yang apabila dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan pangan warganya. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan aspek positif bagi keberlanjutan suatu kawasan perkotaan. Salah satu ciri kawasan perkotaan berkelanjutan adalah kawasan perkotaan yang dapat mempromosikan swasembada pangan dan mempunyai siklus makanan tertutup. Artinya kawasan perkotaan berkelanjutan harus dapat menyediakan kebutuhan pangan bagi warganya secara mandiri.

Potensi pengembangan pertanian di kawasan perkotaan Belopa harus berhadapan dengan pengembangan kawasan perumahan yang semakin ekstensif di wilayah pinggiran kawasan. Alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman serius bagi ketahanan, kemandirian pangan, dan juga keberlanjutan dari suatu kawasan perkotaan. Di Indonesia, alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan peruntukan non pertanian rata-rata adalah sebesar kurang lebih antara 100.000-110.000 ha/tahun atau ada sekitar 3.000 ha/hari (BPS, 2010). Artinya negara ini

## **Rusida, Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa yang Berkelanjutan**

mengalami kehilangan 750.000 ton padi/tahunnya (apabila diasumsikan rata-rata per-hektar sawah memproduksi 5 ton gabah, beririgasi baik dan panen 2 kali dalam setahun). Umumnya alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di kawasan perkotaan Belopa berubah menjadi areal perumahan akibat tekanan pembangunan.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi peruntukan lahan lain bergantung pada preferensi para pelaku pembangunan di kawasan perkotaan. Kecenderungan dan preferensi dari pihak pemerintah terkait fungsi peruntukan pertanian tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan perencanaan bagi fungsi peruntukan kawasan budidaya lainnya. Lahan pertanian umumnya dialokasikan di wilayah pinggiran atau tidak dialokasikan sama sekali dalam perencanaan tata ruang. Di sisi lain, fenomena urbanisasi yang terjadi di kawasan perkotaan berdampak paralel bagi peningkatan kebutuhan akan perumahan. Wilayah pinggiran kemudian dianggap berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan perumahan sebagai akibat adanya keterbatasan lahan di kawasan perkotaan. Kondisi ini mendorong preferensi pihak swasta, dalam hal ini pengembang perumahan, untuk kemudian mengubah lahan di wilayah pinggiran menjadi kawasan perumahan. Wilayah pinggiran dinilai tepat untuk dibangun menjadi kawasan perumahan, karena kedekatan lokasinya dengan pusat kota dan harga lahan yang relatif terjangkau, sehingga masih ada keuntungan yang dapat diraih. Akibatnya, rumah tangga pertanian yang ada di wilayah pinggiran menjadi memiliki pilihan dan perubahan komitmen terhadap lahan dan kegiatan pertanian. Bertambahnya permintaan dan persaingan penggunaan lahan di kawasan perkotaan Belopa, khususnya di wilayah pinggiran kota, untuk berbagai kegiatan, sementara persediaan lahan tetap (Kustiwan, 1996), menjadi salah satu permasalahan tersendiri. Interaksi antara permintaan dan penawaran lahan tersebut akan menghasilkan pola tata guna lahan yang mengarah pada aktivitas yang paling menguntungkan dan biasanya bukan lahan pertanian.

Perubahan peruntukan lahan menjadi non pertanian terkait erat dengan perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat, khususnya dinamika pertumbuhan perkotaan itu sendiri. Peran pemerintah menjadi penting dalam mengendalikan lahan pertanian. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menetapkan lahan di wilayah pinggiran menjadi lahan pertanian pangan berkelanjutan, merupakan bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian dan kemandirian pangan (Pasal 1, UU Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan). Untuk memajukan pertanian perkotaan dibutuhkan keseimbangan antara sistem ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam pengelolaan suatu kawasan perkotaan. Selain menjadi tanggung jawab pemerintah, peran serta penduduk kawasan perkotaan menjadi penting dalam membentuk komunitas yang peduli dan berpartisipasi dalam mendukung kegiatan pertanian perkotaan.

### **2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah mengkaji potensi pengembangan pertanian tanaman pangan dan perkebunan untuk dapat mewujudkan kawasan perkotaan Belopa yang lebih berkelanjutan. Sasaran yang hendak dicapai, yaitu :

## **Rusida, Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa yang Berkelanjutan**

1. Mengetahui jenis komoditi pertanian dan perkebunan yang menjadi sektor unggulan kawasan perkotaan Belopa
2. Menjelaskan hubungan antara keterbatasan lahan dengan potensi pengembangan kegiatan pertanian perkotaan di kawasan perkotaan Belopa, termasuk prinsip-prinsip pengembangannya;
3. Mengidentifikasi potensi pengembangan pertanian perkotaan di kawasan perkotaan Belopa untuk mendukung ketahanan pangan bagi penduduknya;
4. Menjelaskan persepsi dan preferensi pemerintah dan masyarakat di kawasan perkotaan Belopa dalam pengembangan kegiatan pertanian perkotaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai potensi dan prinsip-prinsip pengembangan pertanian perkotaan sebagai salah satu aspek penting yang dapat mengarah pada pembangunan berkelanjutan, khususnya di kawasan perkotaan Belopa.

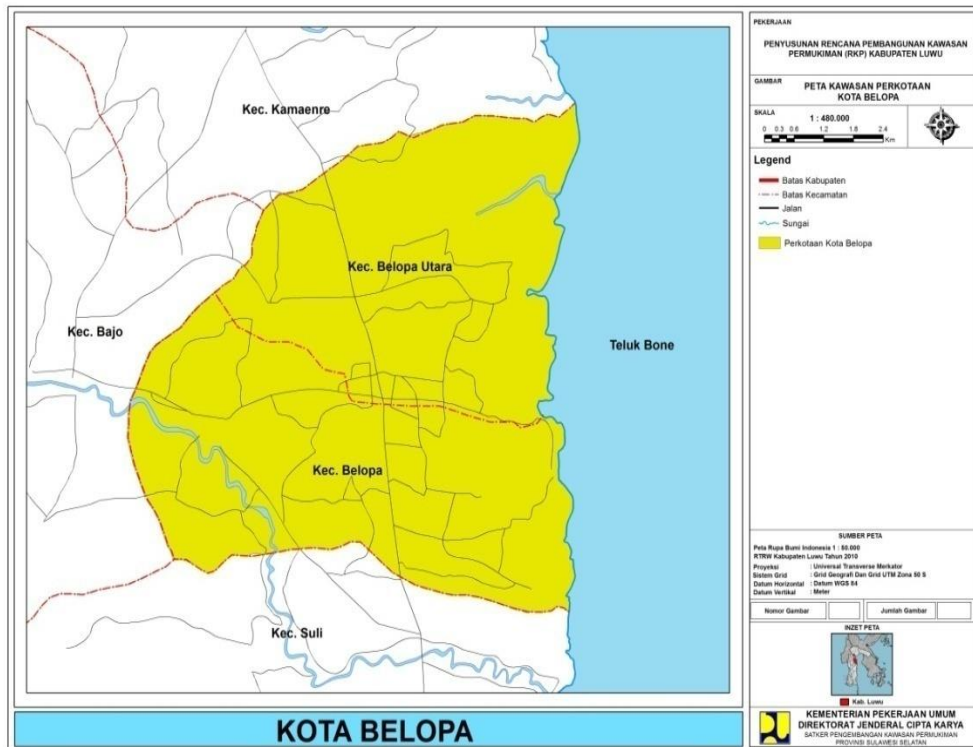
### **B. METODE**

Penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis penelitian terapan yang explanatory kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian dilakukan tidak mencari suatu teori yang baru, namun hanya sebatas menjelaskan permasalahan yang ada melalui pengujian dan analisis berdasarkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Dalam melakukan penelitian kuantitatif perlu dilakukan survei, guna memenuhi kaidah penelitian kualitatif, yaitu konkrit, empiris, dapat diukur, sistematis, dan rasional.

Pembatasan penelitian dilakukan terhadap lingkup substansi dan lingkup wilayah studi. Pada lingkup substansi, pembatasan dilakukan terhadap substansi sektor pertanian. Pada lingkup substansi pertanian dibatasi hanya mencakup sub sektor pertanian yang berkaitan dengan tanaman dan tidak mencakup peternakan atau perikanan. Sub sektor yang terkait tanaman juga terbatas hanya fokus pada sub sektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Kawasan perkotaan Belopa terpilih menjadi lokasi makro penelitian, atas dasar beberapa pertimbangan, antara lain: merupakan salah satu kawasan perkotaan yang mengalami perkembangan pesat di Provinsi Sulawesi Selatan; memiliki beragam fungsi dan pola kegiatan, termasuk pertanian perkotaan; dan terdapat dukungan berbagai pelaku (pemerintah maupun masyarakat/kelompok masyarakat) dalam pengembangan kegiatan pertanian perkotaannya, memiliki kegiatan pertanian tanaman pangan dan perkebunan, memiliki rumah tangga pertanian dan atau pelaku pertanian aktif. Populasi penelitian dibatasi pada wilayah perkotaan Belopa, dalam konteks ini berada dalam satu kesatuan wilayah Kota Belopa yang terdiri dari 2 wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Belopa dan Belopa Utara.

**Rusida, Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa yang Berkelanjutan**



**Gambar 1 .** Peta wilayah penelitian kawasan perkotaan Belopa

Berdasarkan jenisnya, survei yang dilakukan termasuk ke dalam jenis survei analisis kualitatif yang dilakukan untuk dapat menjelaskan permasalahan dan juga untuk dapat menjelaskan hubungan antar faktor/variabel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sampel non probabilitas. Metode ini dipilih untuk mengatasi hambatan teknis di lapangan akibat luasnya wilayah yang akan diteliti, sehingga sampel dipilih dengan tidak secara acak. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampel purposif (*purposive sampling*) dan *snowball sampling* (Eriyanto, 2007).

Analisis yang dilakukan secara umum adalah teknik analisis data kualitatif untuk menemukan pola dan data terstruktur yang dapat diolah lebih lanjut melalui analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode statistik. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan analisis LQ untuk mengetahui potensi pengembangan pertanian perkotaan Belopa berdasarkan data pertanian Kabupaten Luwu Utara. Analisis ini menggunakan data produksi pertanian tanaman pangan dan perkebunan dalam wilayah perkotaan dan data kabupaten sebagai pembandingan. Hasil dari analisis ini yaitu penentuan lokasi pertanian perkotaan berdasarkan kecamatan, beserta prioritas dan pengembangannya. Hasil analisis tersebut kemudian digabungkan dengan analisis kualitatif dan juga dari hasil rekapitulasi data di lapangan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Komoditi Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan

Analisis Location Question (LQ) digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor pada kawasan perkotaan Belopa atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau sektor unggulan. Hasil penilaian ini merupakan dasar untuk menetapkan lokasi kegiatan sektor yang memiliki peluang ekonomi dimasa yang akan datang. Dengan demikian untuk mengetahui keunggulan masing-masing kegiatan sektor perekonomian di kawasan perkotaan Belopa dinilai dengan menghitung nilai LQ masing-masing sub sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di kawasan perkotaan Belopa terdiri dari jenis komoditi padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Sedangkan komoditi perkebunan yang diusahakan masyarakat antara lain; kelapa dalam, cengkeh, coklat, pala, lada dan lain-lain. Jenis komoditi pertanian tanaman pangan dan perkebunan yang merupakan potensi unggulan (sektor basis) di kawasan perkotaan Belopa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Nilai LQ komoditi pertanian tanaman pangan dan perkebunan

No	Jenis komoditi	Produksi kecamatan (Ton)	Produksi kabupaten (Ton)	Nilai LQ
<b>Komoditi pertanian tanaman pangan</b>				
<b>A</b>	<b>Kecamatan Belopa</b>			
1	Padi Sawah	6.339,00	307.109,00	<b>1,02</b>
2	Jagung	131,00	12.363,00	0,50
3	Ubi Kayu	96,27	5.853,22	0,78
4	Ubi Jalar	56,55	3.477,71	0,82
5	Kacang Tanah	4,59	365,67	0,64
6	Kacang Kedelai	24,75	690,28	<b>2,00</b>
7	Kacang Hijau	-	309,41	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>6.652,16</b>	<b>330.168,29</b>	
<b>B</b>	<b>Kecamatan Belopa Utara</b>			
1	Padi Sawah	8.950,00	307.109,00	0,99
2	Jagung	512,00	12.363,00	<b>1,25</b>
3	Ubi Kayu	38,51	5.853,22	0,20
4	Ubi Jalar	197,92	3.477,71	<b>2,00</b>
5	Kacang Tanah	-	365,67	0,00
6	Kacang Kedelai	48,13	690,28	<b>2,50</b>
7	Kacang Hijau	1,38	309,41	0,11
<b>Jumlah</b>		<b>9.747,94</b>	<b>330.168,29</b>	
<b>Komoditi perkebunan</b>				
<b>A</b>	<b>Kecamatan Belopa</b>			
1	Kelapa Dalam	122,89	4.086,24	<b>2,50</b>
2	Kelapa Hibrida	29,04	190,37	<b>1,67</b>
3	Kopi Robusta	0,13	374,65	0,03
4	Kopi Arabika	-	1.272,93	0,00
5	Cengkeh	96,60	9.623,18	0,80
6	Coklat	336,00	31.941,01	0,85
7	Pala	0,28	15,34	<b>1,67</b>
8	Lada	-	214,76	0,00
9	Kapuk	0,26	16,25	<b>1,33</b>
10	Kemiri	3,01	72,59	<b>3,33</b>
11	Jambu Menté	1,38	328,37	0,33

**Rusida, Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa yang Berkelanjutan**

12	Vanili	-	3,94	0,00
13	Sagu	22,08	472,45	<b>4,44</b>
14	Aren	0,14	107,65	0,10
15	Pinang	0,25	11,44	<b>2,00</b>
<b>Jumlah</b>		<b>612,06</b>	<b>48.731,17</b>	
<b>B</b>	<b>Kecamatan Belopa Utara</b>			
1	Kelapa Dalam	72,52	4.086,24	<b>4,25</b>
2	Kelapa Hibrida	9,31	190,37	1,00
3	Kopi Robusta	-	374,65	0,00
4	Kopi Arabika	-	1.272,93	0,00
5	Cengkeh	3,75	9.623,18	0,10
6	Coklat	125,83	31.941,01	0,89
7	Pala	-	15,34	0,00
8	Lada	-	214,76	0,00
9	Kapuk	-	16,25	0,00
10	Kemiri	-	72,59	0,00
11	Jambu Mente	-	328,37	0,00
12	Vanili	-	3,94	0,00
13	Sagu	3,92	472,45	<b>1,03</b>
14	Aren	-	107,65	0,00
15	Pinang	-	11,44	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>215,33</b>	<b>48.731,17</b>	

Sumber : Hasil analisis tahun 2016

Dari Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa komoditi padi sawah dan kacang kedelai memiliki nilai  $LQ > 1$  disebut sektor basis yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari tingkat kabupaten berlokasi di Kecamatan Belopa. Komoditi jagung, ubi jalar dan kacang kedelai memiliki nilai  $LQ > 1$  berlokasi di Kecamatan Belopa Utara. Sedangkan komoditi perkebunan yang memiliki nilai  $LQ > 1$  berlokasi di Kecamatan Belopa Utara adalah jenis komoditi kelapa dalam, kelapa hibrida, pala, kapuk, kemiri, sagu dan pinang. Komoditi kelapa dalam dan sagu memiliki nilai  $LQ > 1$  berlokasi di Kecamatan Belopa Utara. Komoditi kelapa hibrida memiliki nilai  $LQ = 1$  cukup untuk kebutuhan konsumsi lokal berlokasi di Kecamatan Belopa Utara. Sedangkan komoditi yang memiliki nilai  $LQ < 1$  disebut sektor non basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat kabupaten.

**2. Prinsip - Prinsip Pengembangan Pertanian Perkotaan Belopa**

- Pertanian perkotaan dapat dilakukan dengan pengendalian lahan pertanian melalui strategi pemanfaatan lahan sisa, lahan pekarangan/atap bangunan, lahan lingkungan milik bersama; dan/atau lahan kosong dengan sistem penanaman yang tidak memerlukan tanah banyak.
- Pengendalian lahan pertanian dilakukan untuk tanaman pangan dan hortikultura dengan pemanfaatan lahan sawah dan bukan sawah.
- Pertanian perkotaan : kecukupan pangan, pemasaran yang dekat, sumber penghasilan, serta meningkatkan kualitas ruang kota.
- Pertanian perkotaan dengan pemanfaatan lahan yang tidak terlalu luas dan tersebar dinilai tidak banyak membuat pencemaran.
- Irigasi partisipatif bagi pengairan pertanian perkotaan.

## **Rusida, Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa yang Berkelanjutan**

6. Pemerintah selain berperan sebagai regulator, juga sebagai mitra kelompok petani, serta motivator masyarakat dalam mempromosikan sistem penanaman baru.
7. Kerjasama antar pelaku pembangunan, memiliki peran penting bagi keberlanjutan dari kegiatan pertanian perkotaan.

### **3. Ketahanan Pangan dan Keberlanjutan**

Kegiatan pertanian perkotaan sangat memungkinkan menjadi pendukung bagi pemenuhan ketahanan pangan penduduk di kawasan perkotaan Belopa. Produksi pertanian perkotaan yang baik, stabil, dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangan pokok penduduknya menjadi kunci dari ketahanan pangan. Artinya juga, suatu kawasan perkotaan tidak bergantung sepenuhnya dari impor pangan, karena sudah mampu memenuhi pangan secara mandiri. Pertanian perkotaan di kawasan perkotaan Belopa dinilai telah mengarah pada keberlanjutan kawasan, berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pertanian perkotaan menciptakan kawasan perkotaan yang kompak dan dapat menghasilkan sendiri kebutuhan pangan bagi penduduknya, sekaligus juga lebih efisien dalam mengurangi biaya distribusi bahan pangan, dan mengurangi kebutuhan energi.
2. Pertanian perkotaan turut melestarikan budaya domestikasi tanaman/hewan dan sekaligus memberi kesempatan dan pembelajaran bagi generasi mendatang untuk lebih peduli pada pemenuhan kebutuhannya.
3. Pertanian perkotaan sebagai salah satu kegiatan komunitas telah menciptakan lingkungan yang berorientasi pada masyarakat yang dapat menyediakan sumber daya pangan sama baiknya.

Kawasan perkotaan Belopa dinilai akan lebih berkelanjutan apabila potensi pengembangan pertanian perkotaannya telah dilakukan secara optimal, untuk itu ada beberapa indikator keberhasilan, mencakup:

1. Dimensi Lingkungan
  - a. Penganekaragaman keunggulan komoditas pertanian sesuai dengan potensi pengembangan pertanian.
  - b. Pemanfaatan lahan secara optimal dengan pola dan sistem penanaman lahan terbatas.
  - c. Pemanfaatan teknologi untuk menurunkan tingkat pencemaran akibat pemakaian pupuk yang berlebihan dan menurunkan tingkat pemakaian air melalui penggunaan bibit unggul
2. Dimensi Ekonomi
  - a. Diversifikasi usaha pertanian dan pengolahan pangan melalui pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan produksi dan penurunan harga pangan.
  - b. Jarak lokasi produksi pertanian dan konsumsi menjadi semakin dekat yang berpengaruh pada penurunan biaya distribusi pangan dan penurunan penggunaan energi bahan bakar.
  - c. Pengembangan koperasi petani dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani.



## **Rusida, Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa yang Berkelanjutan**

### **3. Dimensi Sosial**

- a. Tingkat keterlibatan rumah tangga non pertanian dalam melakukan kegiatan pertanian di lingkungan huniannya untuk mempermudah akses pangan.
- b. Terintegrasinya pertanian perkotaan dengan sektor ekonomi lain (misalnya: perdagangan atau pariwisata) yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus meningkatkan kepercayaan generasi muda untuk mau berprofesi sebagai petani.
- c. Kapasitas sumberdaya manusia, khususnya rumah tangga pertanian yang mampu mengelola lahan pertanian secara optimal dan menjaga mutu produk melalui pemanfaatan teknologi, sumber daya, serta sarana dan prasarana yang ada.
- d. Kebersamaan dalam kelompok tani dalam pengelolaan lahan pertanian yang akan memberikan keuntungan yang lebih baik, serta menjamin kerukunan dan kerjasama antar petani.
- e. Kerjasama antar daerah dalam upaya pengembangan komoditas unggulan.
- f. Tingkat keterlibatan pihak swasta dalam upaya pengembangan pertanian perkotaan

### **4. Persepsi dan Preferensi Pemerintah dan Masyarakat**

Persepsi pemerintah terhadap pertanian perkotaan cukup baik dan homogen. Pertanian perkotaan dinilai dapat meningkatkan produktivitas dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk dan sekaligus dapat meningkatkan jaminan ketahanan pangan. Sedangkan preferensi pemerintah terhadap pertanian perkotaan dinilai belum cukup baik dan bervariasi.

Persepsi dan preferensi masyarakat dinilai memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan lahan pertanian di masa depan. Persepsi dan preferensi masyarakat terangkum sebagai berikut:

- a. Masyarakat berpersepsi bahwa pertanian penting untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Tanpa pertanian, kebutuhan pangan akan sulit terpenuhi dan kehidupan akan sulit bertahan.
- b. Masyarakat berpersepsi optimis terhadap keberlanjutan pertanian, walaupun tekanan alih fungsi lahan semakin besar.
- c. Masyarakat cukup puas terhadap kualitas hasil pertanian dan tidak ada yang berpersepsi buruk terhadap kualitas hasil pertanian.
- d. Masyarakat berpersepsi bahwa kesuburan lahan pertanian sangat baik, walaupun pada kenyataannya kondisi lingkungan hidup yang dihadapi tidak terlalu baik.
- e. Masyarakat menilai bahwa peran pemerintah sudah dirasakan dan cukup membantu kegiatan pertanian yang dilakukan
- f. Rendahnya penghasilan tidak berpengaruh terhadap preferensi masyarakat untuk menjual lahan pertaniannya.
- g. Preferensi masyarakat untuk terus bertani tidak dipengaruhi oleh status kepemilikan lahan. Hanya saja jika lahan dimiliki sendiri, maka motivasi untuk terus bertani akan semakin jauh meningkat.
- h. Masyarakat, termasuk buruh tani, berpreferensi untuk tetap bertani di lokasi yang ada sekarang dibandingkan jika direlokasi ke lokasi lain.

## **Rusida, Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa yang Berkelanjutan**

- i. Masyarakat berpreferensi untuk menambah luas lahan pertaniannya baik di sekitar lokasi yang sudah ada sekarang dan/atau di lokasi lain di kawasan perdesaan.
- j. Preferensi untuk berhenti bertani terjadi karena faktor usia, tidak adanya generasi penerus, atau berpindah ke profesi yang tidak terlalu menguras tenaga.
- k. Masyarakat memiliki harapan besar kepada pemerintah dalam mendukung kegiatan pertanian, terutama bantuan berupa irigasi dan/atau bibit/pupuk/obat hama (preferensi petani pemilik lahan), serta modal dan/atau lahan pertanian (preferensi petani penggarap).

### **D. PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komoditi sub sektor pertanian tanaman pangan kawasan perkotaan Kota Belopa diperoleh komoditi yang memiliki potensi pengembangan serta menjadi sektor unggulan adalah jenis komoditi padi sawah, jagung, ubi jalar dan kacang kedelai. Komoditi sub sektor perkebunan kawasan perkotaan Kota Belopa diperoleh komoditi yang memiliki potensi pengembangan serta menjadi sektor andalan adalah jenis komoditi kelapa dalam, kelapa hibrida, pala, kapuk, kemiri, sagu dan pinang.
2. Kawasan perkotaan yang didominasi pemanfaatan lahan non pertanian memiliki potensi pengembangan peruntukan pertanian perkotaan yang lebih lanjut (*advanced*), jika dibandingkan dengan karakteristik pertanian perdesaan. Potensi pengembangan pertanian perkotaan dengan keterbatasan lahannya perlu didukung oleh strategi yang tepat, teknologi, dan kerjasama antar pelaku pembangunan.
3. Strategi yang perlu dilakukan yaitu peningkatan kapasitas pendidikan dan keterampilan bagi para petani melalui pemantapan dan perbaikan manajemen kelompok tani. Strategi agar generasi muda tertarik untuk tidak saja terlibat, namun juga berprofesi sebagai petani, misalnya dengan pengembangan agrowisata atau industri pengolahan pangan. Sosialisasi dan pengembangan lokasi pertanian perkotaan percontohan dengan pola pemanfaatan lahan dan sistem penanaman di lahan terbatas, baik skala rumah tangga, lingkungan, atau skala yang lebih besar.
4. Kemandirian pangan dapat dicapai melalui kesadaran masyarakat secara luas dengan melakukan kegiatan pertanian di skala rumah tangga/lingkungan hunian sebagai bagian dari gaya hidup (*life style*) dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Ketahanan pangan dapat dicapai, apabila ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat dapat terpenuhi melalui produksi pertaniannya tanpa harus bergantung impor dari wilayah sekitarnya. Diversifikasi atau gerakan hemat pangan bukanlah merupakan strategi yang tepat dalam mencapai ketahanan pangan. Agar ketahanan pangan tercapai dan berkelanjutan, salah satu strateginya yaitu melalui pengembangan pertanian perkotaan.

## **Rusida, Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa yang Berkelanjutan**

### **2. Saran**

1. Untuk meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan dan perkebunan kawasan perkotaan Belopa, peningkatan infrastruktur pertanian harus mendapat skala prioritas pembangunannya guna mewujudkan kawasan perkotaan Belopa yang berkelanjutan
2. Diharapkan peneliti lanjutan melakukan kajian terhadap wilayah-wilayah *hinterland* kawasan perkotaan Belopa, khususnya pada pengembangan komoditi pertanian tanaman pangan dan perkebunan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2010). *Statistik Penggunaan Lahan Indonesia Tahun 2010*. Jakarta : Indonesia
- BPS. (2015). *Kabupaten Luwu Utara dalam Angka Tahun 2015*. Luwu Utara: Badan Pusat Statistik
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling, Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Kustiwan, I. (1996). *Permasalahan dan Kebijakan Pengendalian Koverasi Lahan Pertanian di Wilayah Pantai Utara Pulau Jawa*. Bandung: Tesis : Institut Teknologi Bandung.
- Leitmann, J. (1999). *Sustaining Cities: Environmental Planning and*. New York: McGraw Hill.